

HUBUNGAN ANTARA DERAJAT FEMININITAS DAN *FEAR OF SUCCESS* PADA PERWIRA PERTAMA POLISI WANITA DI KANTOR POLDA JABAR DAN POL WILTABES BANDUNG

Dewi Rosiana

Fakultas Psikologi Unisba

Abstrak

*Kesempatan untuk naik karir akan direspon secara berbeda-beda oleh setiap individu, yang tidak akan terlepas dari komponen diri dan lingkungan. Perwira pertama polisi wanita di Polda Jabar wilayah Bandung, menunjukkan keengganan untuk melanjutkan karirnya kejenjang yang lebih tinggi, salah satu penyebabnya adalah karakteristik yang menunjukkan adanya sisi femininitas pada diri polisi wanita yang menghambat untuk merespon secara positif terhadap karir yang ditawarkannya. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2003, dalam penelitian ini dibahas tentang hubungan antara derajat femininitas dan fear of success pada Pama Polwan Polda Jabar. Alat ukur yang digunakan yaitu untuk fear of success berupa kuesioner dengan menggunakan skala likert yang mengacu pada teori fear of success dari **Martina Horner** yang telah dibuat oleh Ali Nina tahun 1991. Untuk mengukur derajat femininitas digunakan skala Maskulin-Feminin. Target populasi dari penelitian ini adalah seluruh polisi wanita berpangkat Pama yang telah menikah di Polda Jabar wilayah Bandung sebanyak 51 orang. Sampel dari penelitian ini adalah polwan di Polda Jabar wilayah Bandung dengan pangkat perwira pertama yang telah menikah dengan sesama anggota POLRI yang berjumlah 20 orang. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan satu sisi yang berarah positif, artinya, semakain tinggi derajat femininitas, maka akan semakin tinggi fear of success pada perwira pertama polisi wanita di Polda Jabar wilayah Bandung.*

Kata kunci : Polisi wanita, femininitas, fear of success

I. PENDAHULUAN

1.1 Kata Pengantar

Setelah terjadinya proses pemisahan POLRI dari TNI, secara otomatis Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia mengalami perubahan struktur organisasi. Pada struktur yang baru ini POLRI berupaya memberikan kesempatan untuk berkarya bagi kaum perempuan dengan

meningkatkan jumlah polisi wanita dari jumlah awal yaitu 2% menjadi 10-15 % dari jumlah total anggota polisi Indonesia (Bagian SDM Mabes POLRI), hal ini bertujuan untuk emenuhan kebutuhan organisasi untuk mengisi posisi pada struktur yang baru, dan juga sebagai upaya persamaan gender, yaitu memberi kesempatan yang sama pada perempuan untuk berkarir sama seperti laki-laki (Departemen Pemberdayaan Perempuan, 2003). Namun, ditengah rencana penambahan jumlah polisi wanita ini, di Polisi Daerah Jawa Barat wilayah Bandung masih ditemukan hambatan yang berasal dari diri sebagian polisi wanita, yaitu adanya keengganan mendapatkan promosi, mutasi, maupun menjalankan proses pendidikan pengembangan yang berfungsi untuk meningkatkan karir (BagPolwan Mabes POLRI, 2003).

Di Polda Jabar wilayah Bandung, sering ditemukan terjadinya pengunduran diri dan pensiun dini pada sebagian polisi wanita dengan alasan kenaikan pangkat suami. Mereka memilih untuk melepaskan jabatannya sebagai polisi wanita. Menurut mereka, hal itu dilakukan untuk dapat mendukung suami, karena memang sebagai seorang wanita seharusnya mengabdikan pada suami, apalagi dengan kenaikan pangkat suami berarti tuntutan tugas suami akan lebih besar dan karena itu mereka merasa perlu untuk mengalah dengan melepaskan jabatannya agar dapat berkonsentrasi mendukung suami. Selain itu, beberapa polwan lain pada saat telah mendapatkan pasangan, menikah dan punya anak menunjukkan perubahan kinerja dan keaktifan dalam meniti karir. Dengan alasan tidak tega meninggalkan anak terlalu lama, sementara jika karirnya semakin tinggi, maka tuntutan tugasnya pun semakin banyak dan menyita waktunya untuk bersama anak. Fenomena ini didapatkan dari jumlah polwan yang menikah dengan sesama anggota POLRI adalah 54% dari jumlah seluruh polwan, 21% polwan menikah dengan anggota TNI dan selebihnya menikah dengan masyarakat umum.

Pada perilaku kerja keseharian, terdapat sebagian polwan yang dalam perilaku kerja tidak mampu menunjukkan sifat-sifat maskulin, seperti agresif, tegas, bersedia menjadi pemimpin, aktif, kasar, sebagaimana tuntutan tugas, sehingga dalam berkarir mereka rata-rata memilih menghindari jabatan-jabatan strategis dan bidang kerja operasional. Seperti penuturan Koordinator polwan Polda Jabar, bahwa sebagian polwan tidak menyanggupi untuk menjabat pada bidang kerja seperti bagian kerja lapangan di resersi, lantas, intel, dalmas, dan posisi strategis pada bidang operasional seperti Kapolsek dan Kapolres yang umumnya bekerja hampir tak mengenal waktu serta rawan kriminal. Padahal jika mereka mau

menerima posisi tersebut seperti sebagian kecil polwan lainnya, mereka akan mendapatkan kesempatan promosi yang relatif lebih cepat.

Dari fenomena diatas, berdampak pada kurangnya jumlah polisi wanita yang menduduki posisi serta pangkat yang tinggi, dalam hal ini adalah hingga tingkat perwira menengah, karena keengganan polwan untuk berkarir pun ditunjukkan dengan keengganan mengikuti pendidikan yang bertujuan meningkatkan karirnya (Bagian Personel Polda Jabar, 2003).

Pada polisi, saat telah mencapai perwira pertama, mereka telah melewati pendidikan pembentuk dan tinggal mengikuti pendidikan untuk pengembangan yang berfungsi untuk mengembangkan karir dan pilihan bebas untuk mengikuti atau tidak. Menurut penuturan Wakil Ketua bagian Administrasi Polwiltabes, AKP Nyoman dalam sebuah wawancara, pada saat mencapai perwira pertama sebagian besar polwan menunjukkan keengganan untuk menjalankan karirnya dengan sebaik-baiknya hingga mendapatkan kesuksesan, mereka menjalani karirnya mengalir saja dan tidak berusaha untuk mengembangkan karirnya untuk lebih cepat mendapat pangkat yang lebih tinggi. Selain itu keengganan untuk sukses, atau perilaku menghindari kesuksesan terlihat pada saat diberikan kesempatan untuk menunjukkan prestasi dan kompetensinya, para polwan sebagian besar menghindar, sebagian lainnya tetap berusaha mengembangkan karirnya namun lebih mengutamakan suami dengan tidak mau berpangkat lebih tinggi dari suami dan mempersilahkan suami untuk lebih dulu bersekolah saat mendapat tawaran yang sama, walaupun suami sebenarnya mendukung untuk bersekolah.

Dinas personalia Polda Jabar mengatakan bahwa polwan pada pangkat perwira pertama dan memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan pengembangan Selapa di Polda Jabar wilayah Bandung pada tahun 2002 berjumlah 60 orang, namun dari jumlah 60 orang tersebut, hanya 4 orang polwan yang mendaftar, dari jumlah keseluruhan pendaftar (polisi wanita dan pria) 63 orang. Dan pada tahun-tahun sebelumnya institusi POLRI mencoba melakukan tindakan persuasif khusus pada polwan yang memenuhi syarat untuk mengikuti Selapa.

Dunia kerja senantiasa memberikan peluang-peluang untuk sumber daya manusianya agar terus berkembang. Jenjang karir merupakan kesempatan bagi para pekerja untuk meningkatkan kualitas dan kedudukannya. Seiring dengan hal tersebut tidak terlepas dari konsekwensi-konsekwensi yang harus dihadapi berkenaan dengan kenaikan karir tersebut. Kesempatan untuk naik karir akan direspon secara berbeda-beda oleh setiap individu, yang tidak akan terlepas dari komponen diri dan lingkungan.

Hal ini terjadi pada perwira pertama polisi wanita di Polda Jabar wilayah Bandung, mereka enggan untuk melanjutkan karirnya ke jenjang yang lebih tinggi, dalam latar belakang dijelaskan beberapa alasan mengenai hal itu, salah satunya adalah karakteristik yang menunjukkan adanya sisi femininitas pada diri polisi wanita yang menghambat untuk merespon secara positif terhadap karir yang ditawarkannya.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan derajat femininitas adalah karakteristik – karakteristik yang secara sosial diharapkan ada pada perempuan dalam masyarakat. Sekalipun mereka sudah terbiasa menjalankan tuntutan tugas yang lebih maskulin, akan tetapi ciri khas dari kewanitaannya masih tetap mewarnai dirinya dalam menyeimbangkan tuntutan dalam dirinya dan tuntutan harapan masyarakat mengenai peran yang harus seorang wanita jalankan. Menurut **Sandra Bem** (1974 : 96) yang mengungkapkan pandangan bahwa manusia itu terdapat sifat feminin dan maskulin secara bersamaan. Seorang yang dikatakan feminin adalah individu yang karakteristik sifat feminimnya lebih tinggi dari karakteristik sifat maskulinnya, sedangkan yang dikatakan maskulin adalah sebaliknya, selain itu apabila karakteristik sifat maskulin dan feminimnya sama-sama tinggi di sebut androgini. Dominasi karakteristik sifat-sifat ini yang akan memunculkan suatu pandangan tertentu dalam peningkatan karir polisi wanita.

Keengganan seorang polisi wanita untuk mengembangkan pangkat ke jenjang yang lebih tinggi, tidak mau memperlihatkan persaingan dengan laki-laki atau lebih memilih mengalah dalam mencapai suatu prestasi yang lebih tinggi terutama dengan suami adalah merupakan gambaran *fear of success* yang mereka alami. *Fear of success* menurut **Horner**, yaitu adanya ketakutan akan sukses pada wanita dalam mencapai suatu prestasi. Ketakutan tersebut merupakan bentuk antisipasi adanya kemungkinan konsekuensi negatif dari masyarakat, akibat sukses yang diraihinya.

Adapun konsekuensi negatif tersebut menurut **Horner (Shaw dan Costanzo: 1982)** adalah : hilangnya sifat kewanitaan (*loss of femininity*), kehilangan harga diri di lingkungan sosial (*loss of social self esteem*), penolakan sosial (*social rejection*).

Adanya karakteristik-karakteristik yang secara sosial dituntut harus ada pada perempuan, seperti yang dikelompokkan oleh Sandra Bem tentang sifat femininitas diantaranya adalah peka, mudah tersinggung, keibuan, emosional, afektif, tidak agresif, mengalah dan lain-lain, jika sifat sifat femininitasnya memiliki derajat yang lebih tinggi, maka tentunya ia akan merasa kekhawatiran dengan penolakan dari masyarakat jika perannya kurang sesuai dengan harapan masyarakat. Polisi wanita yang dalam

bekerjanya lebih maskulin jika ia dihadapkan pada tawaran karir yang lebih tinggi yang tentunya memiliki ciri maskulin yang lebih menonjol lagi, ia tentunya tidak akan terlepas dari rasa khawatir akan konsekwensi yang negatif dari masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti Seberapa erat hubungan antara derajat femininitas dengan *fear of succes* pada perwira pertama polisi wanita di Polda Jabar Wilayah Bandung.

1.2 METODOLOGI PENELITIAN

1.2.1 Rancangan penelitian

Pada penelitian ini digunakan kerangka korelasional, merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana nilai dari suatu variabel berkaitan dengan nilai variabel lainnya. Dalam penelitian ini kerangka korelasional digunakan untuk mengetahui kemungkinan keterkaitan antara variabel derajat femininitas dengan *fear of success*.

1.2.2 Identifikasi variabel

Variabel pertama yaitu derajat femininitas dan variabel kedua yaitu *fear of success*.

Derajat Femininitas adalah karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh seorang perempuan yang secara sosial sesuai dengan harapan masyarakat. Derajat femininitas dapat diketahui dengan mengukur tinggi-rendahnya kuantitas individu untuk berperilaku dan bersikap sesuai dengan sifat keperempuanan. Hal ini terlihat dari perilaku kerjanya seperti bertindak mengalah, lemah lembut,peka, mudah tersinggung, mudah dipengaruhi,

Fear of success adalah derajat kekhawatiran atau ketakutan wanita, akan kemungkinan adanya konsekuensi negatif dari masyarakat, akibat sukses yang diraihinya. Adapun konsekuensi negatif itu adalah hilangnya sifat kewanitaan (*loss of feminity*), Kehilangan penghargaan (*loss of social self esteem*), dan penolakan sosial (*social rejection*),

1. *Loss of Feminity* atau ketakutan akan kehilangan femininitas.

Dalam hal ini, kehilangan femininitas diartikan sebagai hilangnya sifat kewanitaan dalam bentuk kurang dapatnya seorang wanita tampil sebagai seorang wanita yang menunjukkan sifat-sifat feminin, kurang mampuan untuk menjadi istri dan ibu yang baik dan kurang dapat menjalankan peran sebagai wanita dalam rumah tangga.

2. *Loss of Social Self Esteem* atau ketakutan akan kehilangan penghargaan sosial.

Hilangnya penghargaan sosial diartikan sebagai hilangnya atau kurangnya penghargaan masyarakat terhadap diri wanita sukses, karena wanita tidak menampilkan sifat yang feminin.

3. *Social Rejection* atau ketakutan akan penolakan sosial.

Bentuk penolakan sosial ini adalah kurang atau tidak diikutsertakannya wanita yang sukses dalam kegiatan kelompok, kurang disenangi oleh teman-temannya baik pria maupun wanita, yang secara keseluruhan berarti wanita tersebut ditolak oleh lingkungannya.

1.2.3 Alat ukur

Untuk mengukur derajat feminitas digunakan skala Maskulin-Feminin yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia pada tahun 1987. Disusun berdasarkan Bem's Sex-Role Inventory yang dibuat oleh **Sandra Lipsitz Bem** pada tahun 1974. Terdiri dari 60 item, yaitu 20 item feminin, 20 item maskulin dan 20 item netral.

Responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dari 7 alternatif jawaban yang tersedia pada setiap item dan responden harus memberikan pernyataan yang sesuai dengan keadaan dirinya terhadap item pertanyaan. Adapun sistem skoring dari skala M-F ini didasarkan pada perhitungan skala Bem's Sex Role Inventory (BSRI) yang dibuat oleh **Alice G Sargent**.

Alat Ukur *Fear of Success*

Alat ukur untuk *fear of success* adalah berupa kuesioner dengan menggunakan skala likert yang mengacu pada teori *fear of success* dari **Martina Horner** yang telah dibuat oleh Ali Nina tahun 1991. Responden diminta untuk memilih salah satu jawaban dari 6 alternatif jawaban yang tersedia pada setiap item.

Populasi dan sampel

Target populasi dari penelitian ini adalah seluruh polisi wanita berpangkat Pama yang telah menikah di Polda Jabar wilayah Bandung sebanyak 51 orang. Sampel dari penelitian ini adalah polwan di Polda Jabar wilayah Bandung dengan pangkat perwira pertama yang telah menikah dengan sesama anggota POLRI yang berjumlah 20 orang.

II.HASIL DAN PEMBAHASAN

2.1 Hasil Pengolahan Data

2.1.1 Hubungan derajat femininitas dan *fear of success*

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan dengan $p < \alpha$ atau $0,017 < 0.05$, hal ini berarti H_0 yang diajukan ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara derajat femininitas dengan *fear of succes* pada polisi wanita perwira pertama di Polda Jabar wilayah Bandung.

2.1.2 Hasil Perhitungan Korelasi antara Derajat Femininitas dengan Aspek-Aspek *Fear of Success*

1. Hubungan derajat femininitas dengan aspek *loss of femininity*

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan dengan $p > \alpha$ atau $0,76 > 0.05$, hal ini berarti H_0 yang diajukan diterima dan H_1 ditolak. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara derajat femininitas dengan *loss of femininity* pada polisi wanita perwira pertama di Polda Jabar wilayah Bandung.

Tabel 1. Korelasi antara femininitas dengan *fear of success* pada polisi wanita perwira pertama di Polda Jabar wilayah Bandung

		Femininitas	FOS
Spearman's rho	Femininitas	1,000	,477*
	Correlation Coefficient		
	Sig. (1-tailed)	,	,017
	N	20	20
FOS	Femininitas	,477	1,000
	Correlation Coefficient		
	Sig. (1-tailed)	,017	,
	N	20	20

* Correlation is significant at the .05 level (1-tailed).

3. Hubungan derajat femininitas dengan *social rejection*

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan dengan $p < \alpha$ atau $0,037 < 0.05$, hal ini berarti H_0 yang diajukan ditolak dan H_1 diterima. Dari hasil tersebut maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara derajat femininitas dengan *social rejection* pada polisi wanita perwira pertama di Polda Jabar wilayah Bandung.

Tabel 4. Korelasi antara femininitas dengan Social Rejection pada polisi wanita perwira pertama di Polda Jabar wilayah Bandung

		Femininitas	Rejection
Spearman's rho femininitas	Correlation	1,000	,407*
	Coefficient		
	Sig. (1-tailed)	,	,037
	N	20	20
Rejection	Correlation	,407*	1,000
	Coefficient		
	Sig. (1-tailed)	,037	,
	N	20	20

* Correlation is significant at the .05 level (1-tailed).

Tabel 5. Hasil perhitungan korelasi Femininitas dengan *Fear of succes* beserta aspek-aspeknyanya

	Femininitas		Kesimpulan
	rs	t _{hit}	
fear of succes	0,4773767 89	2,30492 9	Signifikan
Loss of femininity	0,3323285 88	1,49491 6	Tidak signifikan
Loss of social self esteem	0,4507748 78	2,1425	Signifikan
Social rejection	0,4071196 91	1,89107 8	Signifikan

Keterangan : $\alpha = 0,05$ $t_{tab} = 1,734$

Signifikan bila $t_{hit} > t_{tab}$ Tidak signifikan bila $t_{hit} < t_{tab}$

2.2 Pembahasan

Dari data pengujian statistik, didapatkan hasil keeratan hubungan antara derajat femininitas dengan *fear of success* adalah 0,477. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara derajat femininitas dengan *fear of success*.

Femininitas merupakan karakteristik yang secara sosial diharapkan ada pada seorang perempuan, dan hal tersebut mencakup tiga hal yaitu sensibilitas perempuan, tuntutan sosial dan moral, serta karakteristik biologis. Femininitas dibentuk dari hasil belajar dari lingkungan. Penjelasan yang populer untuk perbedaan gender pada perilaku adalah melalui *conditioning*, yaitu, anak laki-laki dan perempuan yang bertindak sesuai dengan gendernya adalah karena mereka diberi *reward* jika melakukan sesuatu hal dan diberi hukuman jika melakukan hal yang berbeda dengan gendernya. Beberapa perilaku diberi *reward* pada perempuan dan pada saat yang bersamaan jika laki-laki melakukan hal yang sama akan diberi hukuman. Individu yang mendapatkan *reward* akan mengulangi perilakunya dan individu yang mendapat hukuman akan mengurangi perilakunya. Oleh karena itu, derajat femininitas setiap individu akan berbeda-beda tergantung dari lingkungannya. Seperti yang dijelaskan oleh **Sandra Bem** bahwa setiap manusia terdapat kedua sifat feminin dan maskulin dan pada orang yang dikategorikan feminin, yaitu yang memiliki karakteristik feminin lebih tinggi dari maskulin akan menanggapi situasi yang menuntut sifat feminin dengan lebih baik dan menanggapi situasi yang bersifat maskulin dengan kurang terampil. Sebaliknya pada orang yang dikategorikan maskulin yaitu yang memiliki karakteristik maskulin lebih tinggi dari maskulin akan lebih baik dalam menghadapi situasi yang menuntut sifat maskulin dan akan kurang terampil menanggapi situasi yang bersifat feminin.

Pada polisi wanita yang mempunyai karakteristiknya feminin lebih tinggi dari maskulin, mereka akan mengalami kesukaran menghadapi situasi yang maskulin. Pada saat polisi wanita dihadapkan pada tawaran jenjang karir lebih tinggi, yang berarti mencerminkan tugas berada pada taraf maskulinitas yang lebih tinggi, karena di dalamnya melekat karakter kekuasaan (*power*), serta situasi kompetitif yang merupakan sublimasi perilaku agresi mereka akan mengalami kesukaran untuk menjalaninya. Situasi yang maskulinitasnya lebih tinggi dianggap akan mendatangkan konsekuensi negatif yang akan mereka terima dari masyarakat, karena bertentangan dengan tuntutan karakteristik sifat yang secara sosial diharapkan muncul dari seorang perempuan. Semakin feminin seorang polisi wanita maka akan semakin mengalami *fear of succes* yang tinggi, yaitu

semakin kuat keinginan polisi wanita tersebut untuk mewujudkan karakteristik yang sesuai dengan tuntutan sosial, maka akan semakin tinggi kekhawatiran akan konsekwensi negatif dari masyarakat berupa kehilangan sifat kewanitaan (*loss of femininity*), kehilangan penghargaan terhadap dirinya dari masyarakat (*loss of social self esteem*), penolakan sosial (*social rejection*).

Dari data statistik juga diperoleh bahwa keeratan hubungan antara femininitas dengan *fear of succes* pada aspek *loss of social self esteem* adalah sebesar 0,451, aspek ini merupakan aspek yang paling besar keeratan hubungannya. Hal ini berarti semakin tinggi derajat femininitas maka akan semakin merasakan kekhawatiran akan *loss of social self esteem*. Menurut **Hyde** (1985), para psikolog mengintrepretasikan bahwa perempuan memiliki percaya diri lebih rendah daripada laki-laki. Sementara menurut **Horner** (1968), bahwa perempuan tergantung pada orang lain untuk hal *self esteem* dan memiliki kesulitan mempercayai bahwa mereka dapat melakukan dengan baik secara mandiri. Artinya bahwa polisi wanita yang derajat femininnya tinggi mereka merasa kurang percaya diri akan keberhasilan menjalankan karirnya, dengan kata lain ukuran berhasil atau tidaknya sangat ditentukan oleh lingkungannya, sehingga kalau ia berhasil akan segan untuk mengakui keberhasilannya, sementara ia mengantisipasi jika berhasil pun akan mendapatkan konsekwensi negatif karena telah mengungguli laki-laki dalam hal ini pasangan hidupnya (suaminya), terlebih lagi apabila pasangan hidupnya (suami) memiliki sikap negatif terhadap keberhasilannya. Pada akhirnya ia berasumsi bahwa seandainya ia berkarir lebih tinggi tidak akan mendapat apresiasi yang positif dari pasangannya, tetapi apabila keluarga menjadi kurang terurus ialah yang pertama disalahkan.

Berdasarkan pengujian statistik, aspek kedua yang memiliki kontribusi cukup besar adalah aspek *social rejection*, adalah sebesar 0,407. Semakin tinggi derajat femininnya maka akan semakin tinggi kekhawatiran akan penolakan sosial (*social rejection*). Menurut **Sandra Bem** (1974) yang termasuk pada sifat feminin adalah peka dan mudah tersinggung. Semakin feminin, maka polisi wanita akan cenderung memiliki sifat peka dan mudah tersinggung yang besar, sehingga kekhawatiran akan penolakan dari lingkungan sosial menjadi tinggi. Adapun bentuk konsekwensi negatif yang berupa penolakan sosial menurut **Matina Horner** (dalam **Shaw and Costanzo**, 1985), penolakan sosial dapat berbentuk kurang atau tidak dikutsertakannya perempuan yang sukses dalam kegiatan kelompok, kurang disenangi oleh teman laki-laki dan perempuan. Semakin feminin maka akan semakin peka terhadap bentuk penolakan tersebut sehingga tingkat

kekhawatiran akan penolakan dari lingkungan sosial pun semakin besar pula, karena mudahnya hal tersebut diterima sebagai efek emosional yang negatif.

Hubungan femininitas dengan *fear of succes* aspek *loss of femininity*, berdasarkan hasil uji statistik $P = 0,076$, maka $P > \alpha$. Berarti tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara Femininitas dengan *fear of success* aspek *loss of femininity*. Hal ini disebabkan karena polisi wanita yang menjadi subjek penelitian adalah mereka yang sudah menikah, dengan demikian mereka sudah memenuhi sebagian tuntutan karakteristik sifat feminin, karena setidaknya ia sudah menjalankan tugas-tugasnya sebagai ibu dan istri. Maka kebutuhan akan pengakuan femininitasnya dari lingkungan menjadi berkurang, sehingga kekhawatiran akan kehilangan sifat femininnya pun akan berkurang.

III. SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara derajat femininitas dengan *fear of success* pada perwira pertama polisi wanita Polda Jabar wilayah Bandung. Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat hubungan satu sisi yang berarah positif, artinya, semakain tinggi derajat femininitas, maka akan semakin tinggi *fear of success* pada perwira pertama polisi wanita di Polda Jabar wilayah Bandung.

1. Berdasarkan hasil pengujian statistik, derajat femininitas dengan *fear of success* aspek *loss of social self esteem* memiliki kontribusi yang paling besar yaitu 0,451. Hal ini berarti pada polisi wanita yang derajat femininnya tinggi merasa kurang percaya diri akan keberhasilan menjalankan karirnya, dengan kata lain, ukuran berhasil atau tidaknya sangat ditentukan oleh pendapat lingkungan. Pada akhirnya polisi wanita di Polda Jabar wilayah Bandung berasumsi bahwa seandainya ia berkarir lebih tinggi tidak akan mendapat apresiasi positif dari lingkungan, tetapi bila keluarga menjadi kurang terurus, ialah yang paling pertama disalahkan.
2. Aspek *social rejection* juga memiliki kontribusi yang cukup besar saat dihubungkan dengan derajat femininitas yaitu sebesar 0,407. Hal ini berarti pada polwan yang derajat femininitasnya tinggi akan memiliki kekhawatiran tinggi pada penolakan sosial.
3. Berdasarkan hasil uji statistik, tidak terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara derajat femininitas dengan aspek *loss of femininity*. Hal ini disebabkan karena para polwan subjek penelitian adalah mereka yang sudah menikah, dengan demikian mereka sudah memenuhi sebagian tuntutan karakteristik feminin.

Daftar Pustaka

Bem, Sandra L. (1974). The measurement of psychological androgyny. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 42.

Horner, M. S. "Sex Differences in Achievement Motivation and Performance in Competitive and Noncompetitive Situations." Unpublished doctoral dissertation, University of Michigan, 1968.

Homer, M. S. "Toward an Understanding of Achievement Related Conflicts in Women." *Journal of Social Issues*, 1972,28,157-175.

Seniati, Ali Nina.L (2002). Hubungan antara peran jenis kelamin, fear of success dan kesukubangsaan dengan komitmen dosen perempuan terhadap organisasi. *ANIMA Indonesian Psychological Journal*, Vol.17, No. 4. Surabaya.

Shaw & Costanzo. 1982. *Theories of Sosial Psychology*. New York: Mc Grew Hill.